

**POTENSI SUMBER DAYA ALAM DI KAWASAN GEOPARK NASIONAL
PONGKOR CLUSTER PONGKOR**

**POTENTIAL OF NATURAL RESOURCES IN THE PONGKOR CLUSTER PONGKOR
GEOPARK AREA**

Denny Sukamto¹, Popi Rismayanti², Iya Mulia³

¹Universitas Pakuan

^{2,3}Bappedalitbang Kabupaten Bogor

Jl Segar III Komplek Perkantoran Pemda Cibinong, Kabupaten Bogor, Indonesia

¹dennysukamto@unpak.ac.id

¹popirismayanti1975@gmail.com

²iyamulia6@gmail.com

ABSTRACT

Geopark or earth park is an area with geological, archeological, ecological and cultural phenomena, where the local community is invited to participate in protecting and increasing the value of the natural heritage in it in a sustainable manner. Geopark development is an alternative strategy to increase the local economy in a sustainable manner, through nature-based tourism activities or geotourism. The Pongkor Geopark is one of the 15 National Geoparks, which have been established on November 30 2018. The implementation of the Pongkor National Geopark Development requires thorough and in-depth research regarding the planning of activities to be carried out in the future so that it is measurable in terms of technical, operational, legal, management feasibility. (organizational), financial and environmental. The research method used is qualitative scalogram and descriptive qualitative. The scope of this research is the aspect of conservation, cultural aspect, educational aspect, accommodation and amenities aspect, accessibility aspect, culinary aspect, and souvenir aspect. The results of the study show that the development of the Pongkor National Geopark in the Pongkor Cluster has been supported by conservation, culture and education in the surrounding sub-districts, namely Jasinga, Cigudeg, Tenjo and Sukajaya Districts. Apart from that, the cluster is also supported by the availability of various culinary and handicrafts produced by the people in the area. The development of this area has become the concern of the Bogor Regency Government considering its positive impact on improving the community's economy including the preservation of various natural and cultural heritages in it.

Keywords: Geopark Potential, Pongkor Geopark, Pongkor Cluster

ABSTRAK

Geopark atau taman bumi adalah kawasan dengan fenomena geologi, arkeologi, ekologi, dan budaya, dimana masyarakat setempat diajak berperan serta untuk melindungi dan meningkatkan nilai warisan alam yang ada di dalamnya secara berkelanjutan. Pengembangan Geopark menjadi salah satu alternatif strategi peningkatan ekonomi lokal secara berkelanjutan, melalui kegiatan pariwisata berbasis alam atau geowisata. Geopark Pongkor adalah salah satu dari 15 Geopark Nasional, yang telah ditetapkan pada tanggal 30 November 2018. Implementasi Pengembangan Geopark Nasional Pongkor memerlukan penelitian menyeluruh dan mendalam mengenai perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang sehingga terukur dari segi kelayakan teknis, operasional, hukum, manajemen (organisasi), finansial dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif scalogram dan deskriptif kualitatif. Ruang lingkup penelitian ini adalah aspek konservasi, aspek budaya, aspek edukasi, aspek akomodasi dan amenities, aspek aksesibilitas, aspek kuliner, dan aspek cinderamata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Geopark Nasional Pongkor pada Cluster Pongkor telah didukung dengan konservasi, budaya dan edukasi yang berada di wilayah kecamatan sekitarnya yaitu Kecamatan Jasinga, Cigudeg, Tenjo dan Sukajaya. Selain itu, kluster tersebut didukung pula dengan tersedianya berbagai kuliner dan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat di dalam kawasan. Pengembangan kawasan tersebut menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Bogor mengingat dampak

positifnya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat termasuk pelestarian berbagai warisan alam dan budaya didalamnya.

Kata Kunci: Potensi Geopark, Geopark Pongkor, Kluster Pongkor

1. PENDAHULUAN

Geopark adalah sebuah kawasan dengan fenomena-fenomena geologi, arkeologi, ekologi, dan budaya. Geopark adalah sebuah konsep baru yang dicetuskan oleh UNESCO pada awal tahun 2000-an yang kemudian ditindaklanjuti pada tahun 2004 dengan didirikannya Global Geopark Network (GGN). Menurut UNESCO, Geopark merupakan kawasan geografis tunggal dan terpadu yang memiliki situs sejarah alam sebagai kawasan yang berfungsi untuk melestarikan warisan alam, yang dapat dijadikan objek pendidikan dan menjadi kawasan geowisata yang terus berkembang dan berkelanjutan (UNESCO, 2006). Pada suatu kawasan Geopark, terkandung 3 (tiga) unsur penting yaitu edukasi, ekonomi dan konservasi (Audia et al., 2020).

Geopark adalah kawasan warisan geologi sebagai lokasi implementasi strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan melalui struktur manajemen yang baik dan realistis (Suryasantosa et al., 2021). Obyek-obyek warisan bumi di dalam Geopark berpotensi menciptakan nilai ekonomi (Hartono, 2018). Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa dalam konsep pariwisata berkelanjutan pada aspek ekonomi, Geopark sebagai destinasi wisata berpotensi bagi penciptaan kuantitas dan kualitas pekerjaan yang berkaitan dengan pariwisata serta meningkatkan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tinggal di daerah wisata kerja untuk masyarakat (Lalu Putrawandi K et al., 2022).

Pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata berbasis alam atau geowisata adalah salah satu pilihan. Penyelenggaraan kegiatan pada aktivitas pariwisata Geopark secara berkelanjutan adalah suatu upaya penyeimbangan antara pembangunan ekonomi dengan usaha konservasi (Martono, 2017). Terkait hal tersebut, pada KONAS I Geopark Indonesia, pemerintah mendorong pengembangan Geopark sebagai jalan baru dalam peningkatan ekonomi berkelanjutan. Saat ini Indonesia masuk sebagai anggota UNESCO Global Geopark Network dengan 4 (empat) Geopark yang terdaftar yaitu Batur, Ciletuh, Gunung Sewu dan Rinjani. Status Geopark Nasional Pongkor sejak 30 November 2018 adalah sebagai Geopark Nasional. Dimasa depan direncanakan Geopark Nasional Pongkor dapat masuk sebagai anggota UNESCO Global Geopark Network.

Geopark Nasional Pongkor terletak di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan telah ditetapkan melalui SK Bupati Nomor: 556/177/Kpts/Per-UU/2018 pada tanggal 26 Maret 2018. Kawasan Geopark Nasional Pongkor meliputi 15 (lima belas) Kecamatan yaitu : Kecamatan Tamansari, Tenjolaya, Pamijahan, Sukajaya, Nanggung, Jasinga, Tenjo, Cigudeg, Leuwiliang, Leuwisadeng, Cibungbulang, Ciampea, Ciseeng, Rumpin dan Parung. Sementara jumlah desa yang masuk ke dalam Kawasan Geopark Nasional Pongkor adalah 172 desa dengan 30 Geosite yang bisa dikembangkan, dengan keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya yang sangat luar biasa.

Tahap awal dalam pengelolaan kawasan Geopark Nasional Pongkor diatur dalam Surat Keputusan Bupati Bogor Nomor: 556/260/Kpts/per-UU/2018 tentang Badan Pengelola Geopark Nasional Pongkor. Pengembangan kawasan Geopark Nasional Pongkor merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Bogor, melalui peningkatan aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan studi

kelayakan (*feasibility study*) bagi aspek-aspek yang sesuai dengan karakteristik wilayah pada masing-masing geosite dan kecamatan yang ada di kawasan Geopark Nasional Pongkor.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tinjauan eksternal dan internal pengembangan Geopark Nasional Pongkor khususnya pada Cluster Pongkor sebagai kluster inti. Hal ini bermanfaat guna perencanaan kegiatan pengembangan kawasan Geopark Nasional Pongkor di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara data sekunder diperoleh dari hasil kajian terdahulu yang dilakukan di Geopark Nasional Pongkor.

2.2. Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* (pengambilan contoh acak terstratifikasi). Besar sample ditentukan dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sample

N : Jumlah populasi

e : Sampling error

Responden adalah masyarakat di kawasan kluster Pongkor yaitu Kecamatan Nanggung, Sukajaya, Jasinga, Cigudeg, Tenjo.

2.3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini khusus membahas potensi Geopark Nasional Pongkor yang berada di kluster Pongkor, yaitu meliputi Kecamatan Nanggung, Kecamatan Sukajaya, Kecamatan Jasinga Kecamatan Cigudeg, dan Kecamatan Tenjo.

2.4. Ruang Lingkup Materi

a) Aspek Konservasi

Aspek konservasi pada penelitian ini menggambarkan bahwa peran konservasi dari sistem perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari dan bijaksana pada wisata Geopark Nasional Pongkor. Kegiatan pemanfaatan di dalam kawasan Geopark Nasional Pongkor didominasi oleh pemanfaatan jasa wisata dan kekayaan alam. Peran pemerintah, LSM, lembaga swasta, masyarakat termasuk didalamnya wisatawan menjadi penting

terhadap keberlanjutan potensi pemanfaatan kawasan Geopark Nasional Pongkor berdasarkan aspek konservasi.

b) Aspek Budaya

Sektor pariwisata adalah sector andalan yang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa Negara baik secara langsung maupun tidak. Maka dari itu, pengembangan sektor pariwisata masih dianggap layak untuk dilakukan. Salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata adalah aspek social dan budaya. Tumbuh dan kembangnya pariwisata didukung dengan pariwisata budaya yang dilihat dari aspek sosial budaya (Waani, 2016).

c) Aspek Edukasi

Jafari & Ritchie (1981) menyatakan bahwa aspek edukasi dalam kegiatan wisata diharapkan menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Aspek edukasi pada kegiatan wisata dapat memberikan aktivitas dengan tujuan memperoleh pendidikan dan pembelajaran (Hermawan et al., 2018).

d) Aspek Akomodasi dan Amenitas

Aspek akomodasi dan amenitas pada suatu daerah wisata menjadi penting karena kedua hal tersebut merupakan sarana penunjang dalam kegiatan berwisata. Sarana penunjang yang diperlukan pada saat kegiatan wisata diantaranya ketersediaan penjual makanan, minuman, akomodasi dan cinderamata. Di kawasan Geopark Nasional Pongkor, sebagian masyarakat memanfaatkan kegiatan wisata sebagai sumber mata pencaharian dengan menyediakan fasilitas tersebut.

e) Aspek Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas pada kegiatan wisata di Geopark Nasional Pongkor merupakan sarana yang ada agar memudahkan kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan. Aspek aksesibilitas diantaranya sarana transportasi menuju destinasi wisata dan jarak yang ditempuh menuju lokasi wisata. Sarana transportasi yang digunakan untuk menuju ke lokasi wisata Geopark Nasional Pongkor dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun umum.

f) Aspek Kuliner

Aspek kuliner merupakan salah satu aspek penunjang dalam aktivitas wisata. Kuliner adalah rangkaian dari kegiatan wisata. Destinasi wisata yang memiliki kuliner khas dapat meningkatkan jumlah wisatawan karena menjadi daya Tarik tersendiri untuk wisatawan. Pengembangan kegiatan wisata memerlukan adanya strategi pemasaran dari kuliner yang diunggulkan dari setiap daerah (Akbar & Pangestuti, 2017). Di dalam kawasan Geopark

Nasional Pongkor, terdapat beberapa makanan khas dari setiap lokasi yang dapat menjadi daya Tarik wisatawan. Hal tersebut juga didukung oleh suasana yang masih asri.

g) *Aspek Cinderamata*

Aspek cinderamata merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengelolaan kawasan wisata. Tempat tujuan wisata harus memiliki fasilitas untuk berbelanja terutama souvenir atau cinderamata dan kerajinan rakyat yang dapat dibawa pulang (Kirom et al., 2016). Cinderamata biasanya berasal dari hasil kerajinan tangan masyarakat disekitar kawasan wisata dan merupakan barang khas yang ada di wilayah tersebut.

h) *Aspek Ekonomi*

Aspek ekonomi pada kegiatan pariwisata dianggap menjadi salah satu sektor penting. Aspek ekonomi pada kegiatan pariwisata dan diharapkan dapat menghasilkan devisa dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kegiatan pariwisata merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia terkait kegiatan sosial dan ekonomi. Aspek ekonomi yang dapat dilakukan di Geopark Nasional Pongkor dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat dan pembangunan daerah.

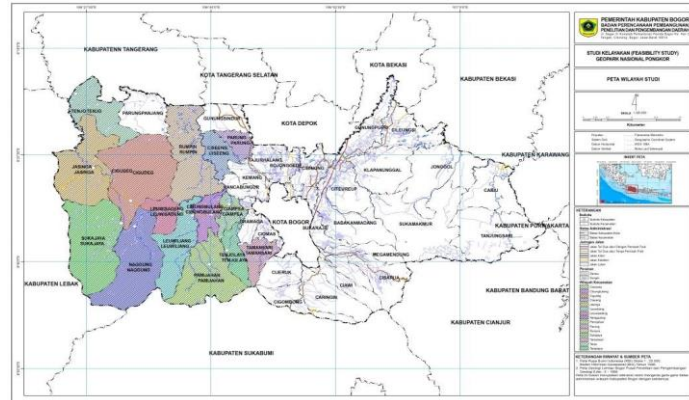
i) *Aspek Hukum dan Kelembagaan*

Aspek hukum dan kelembagaan merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Peraturan KPBU (Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha) memastikan bahwa pengembangan infrastruktur penyelenggaraan destinasi atau kawasan pariwisata termasuk infrastruktur yang masuk dalam daftar infrastruktur yang dapat di KPUB-kan. Peraturan ini mengacu kepada Perpres No.38/2015 dan Permen PPN Nomor 4 Tahun 2015. Beberapa point penting yang perlu dibahas meliputi (BAPPENAS):

- Menteri/Kepala Lembaga/Kepala Daerah dapat bekerjasama dengan Badan Usaha dalam penyediaan infrastruktur destinasi/kawasan pariwisata dengan skema KPBU (Kerjasama Pemerintah Badan Usaha);
- Penjelasan pengembangan destinasi/kawasan pariwisata (meliputi elemen atraksi, ameniti dan aksesibilitas pariwisata) termasuk dalam infrastruktur yang dapat dikerjasamakan melalui skema KPBU sebagai infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial;
- Pelaksanaan pengembangan infrastruktur destinasi/kawasan pariwisata dapat dilakukan dengan skema KPBU dengan menggabungkan dengan lebih dari satu jenis infrastruktur atau gabungan dari beberapa jenis infrastruktur.
- Pasal atau ayat terkait penetapan Penanggung Jawab Proyek Kerjasama (PJPK) untuk proyek KPBU yang diusulkan serta bagaimana pengaturan pengembalian investasi yang meliputi penutupan biaya modal, biaya operasional, dan keuntungan Badan Usaha Pelaksana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

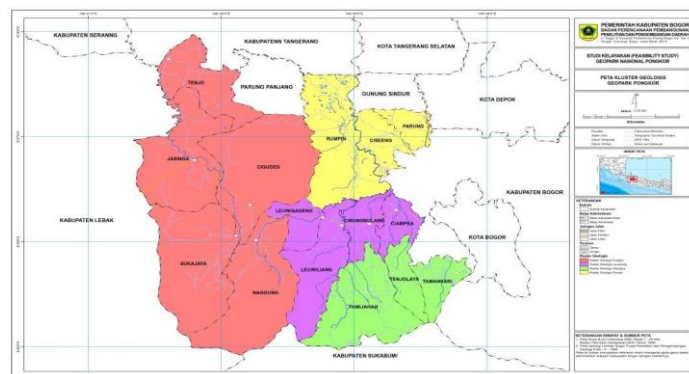
3.1. Gambaran Umum Geopark Nasional Pongkor Kluster Pongkor



Sumber : Data Bappedalitbang Tahun 2018

Gambar 1. Peta Wilayah Geopark Nasional Pongkor

Geopark Nasional Pongkor terletak di bagian Barat dari Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sekitar 130.157,47 Ha yang mencakup 15 Kecamatan. Secara geografis, Geopark Nasional Pongkor terletak pada koordinat antara 6° 20' 57,08" LS – 6° 45' 43,68" LS hingga 106° 24' 1,40" BT – 106° 47' 1,99" BT. Batas administrasi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan Serang dan sebelah timur berbatasan dengan Bekasi. Peta wilayah area Geopark Nasional Pongkor yang menjadi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Data Bappedalitbang Tahun 2018

Gambar 2. Peta Kluster Geologis Geopark Nasional Pongkor

Berdasarkan karakteristik geologi dan kondisi topografi, Geopark Nasional Pongkor dibagi menjadi 4 (empat) kluster yaitu kluster Pongkor, kluster Tenjolaya, kluster Leuwiliang dan kluster Parung (Tabel 1). Karakteristik geologi pada Geopark Nasional Pongkor memiliki situs geologi yang tersebar pada beberapa wilayah kecamatan dan desa yang dibedakan berdasarkan bukti sejarah aktivitas geologi dan bukti akibat proses geologi.

Tabel 1. Lingkup Wilayah Geopark Nasional Pongkor

No	Kluster Geologis	Kecamatan	Luas (Ha)
1.	Pongkor	Nanggung	15.929
		Sukajaya	15.646
		Jasinga	14.308
		Cigudeg	17.761
		Tenjo	8.666
2.	Tenjolaya	Tenjolaya	4.135
		Tamansari	3.433
		Pamijahan	9.515
3.	Leuwiliang	Leuwiliang	9.032
		Ciampea	3.304
		Cibungbulang	3.845
		Leuwisadeng	3.340
4.	Parung	Parung	2.574
		Rumpin	13.736
		Ciseeng	4.129

Sumber : Data Bappedalitbang Tahun 2018

3.2. Tinjauan Eksternal Geopark Nasional Pongkor Kluster Pongkor

Akses menuju kawasan Geopark Nasional Pongkor (GNP) memiliki dan mempunyai rencana sarana dan prasarana transportasi yang cukup lengkap. Sarana yang sudah ada meliputi jaringan jalan raya, jaringan jalan KA. Prasarana yang masih dalam tahap perencanaan meliputi perluasan jaringan KA dari Bojong Gede kearah Tenjo dan dari Bojong Gede kearah Jasinga. Stasiun Kereta Api yang akan direncanakan yaitu Parung, Tenjo, Ciampea, Leuwiliang, Cigudeg dan Jasinga. Rencana kolektor primer 4 yang menembus kawasan GNP dari Rumpin-Leuwiliang- Cigudeg. Kolektor primer 4 dari Jasinga-Tenjo.

Selain aksesibilitas, fasilitas juga merupakan prasarana yang mendukung dalam aktivitas Wisata, diantaranya adalah penginapan dan tempat makan atau restoran. Di sekitar kawasan Geopark Pongkor terdapat lebih dari 20 penginapan dan rumah makan yang tersebar baik di sepanjang jalan menuju Geopark Pongkor.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diketahui bahwa hampir semua masyarakat yang berada di Kawasan Geopark Nasional Pongkor tidak mengetahui apa itu Geopark Nasional Pongkor. Dari ketidak tahuan ini pula responden mengira lokasi Geopark pongkor hanyalah di Nanggung di tempat tambang yang dikelola oleh Antam (Aneka Tambang). Menurut para responden bila kecamatan mereka masuk kawasan ini lapangan kerja akan bertambah serta objek wisata di kecamatan tersebut akan lebih dikenal masyarakat luas. Untuk kondisi jalan dilokasi ada yang memiliki kondisi yang baik, cukup dan ada pula yang kurang baik, responden pun menginginkan juga bila fasilitas umum, jaringan jalan serta kendaraan umum disediakan, walaupun seperti halnya angkot maupun ojek tersedia tapi jaraknya yang cukup jauh serta biaya yang dikeluarkan terbilang tidak murah.

Responden yang ada banyak diantaranya tidak mengetahui kuliner khas maupun souvenir khas dari kecamatan mereka masing-masing. Walau begitu hampir semua responden semangat

bila dapat bergabung untuk berpartisipasi dalam pengembangan Geopark Nasional Pongkor. Responden pun berharap agar dengan adanya Geopark Nasional Pongkor ini lapangan usaha semakin bertambah, banyak masyarakat yang berkunjung ke objek wisata, budaya setempat banyak dikenal masyarakat dan lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa perlunya ada sosialisasi kepada masyarakat yang masuk dalam Kawasan Geopark Nasional Pongkor agar mereka mengetahui apa itu Geopark, lokasinya dimana, apa yang dapat mereka lakukan dan sebagainya. Tujuannya agar semua pihak mulai dari pemerintah hingga masyarakat dapat saling berkontribusi untuk kemajuan Geopark Nasional Pongkor dan juga agar timbulnya rasa bangga bagi masyarakat setempat.

3.3. Tinjauan Internal Geopark Nasional Pongkor Kluster Pongkor

a) Aspek Konservasi

- Curug Citamiang, terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Curug Sawer terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Pembibitan Tanaman Endemik terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Rumah Jepang dan Perkebunan Teh Nirmala terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Curug Berundak terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Canopy Trail, masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak
- Curug Cikawung terletak di Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Curug Cipanas terletak di Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Curug Love terletak di Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Curug Antin terletak Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Cisangku dan Gn. Panenjoan masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak

b) Aspek Budaya

Desa Legenda Baju Rambeng berasal dari Kecamatan Jasinga

c) Aspek Edukasi

- Desa Wisata Malasari Kecamatan Nanggung
- Pendopo Bupati 1947-1949 terletak di Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Sawah Terasering Malasari Kecamatan Nanggung
- Pemandangan Mineral Alluvial terletak di Desa Kalong Liud Kecamatan Nanggung
- Kawasan Wisata Cikaret Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Museum Tambang Pongkor terletak di Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Sawah Lega Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Cikaniki Research Station kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak
- Situs Prasasti Pasir Jambu terletak di Desa Parakan Muncang Kecamatan Nanggung
- Zona mineralisasi dan Altrasi Gn Dahu Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Zona Mineralisasi dan Altrasi Pongkor Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung

d) *Aspek Akomodasi dan Amenitas*

- Camping Ground Cisangku terletak di Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Wisata alam Galuh terletak Desa Bantar Karet Kecamatan Nanggung
- Taman Wisata Pesona Alam Resort Cisangku terletak di Desa Malasari Kecamatan Nanggung
- Camping Ground Halimun Salak berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun salak

e) *Aspek Aksesibilitas*

- Curug Citamiang
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.
- Curug Sawer
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 1 kilometer melewati area persawahan dan memasuki hutan. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 50 menit.
- Pembibitan Tanaman Endemik
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 18 menit.
- Rumah Jepang dan Perkebunan Teh Nirmala IV-66
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 56 menit.
- Curug Berundak
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 1,5 kilometer. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 40 menit.

- Canopy Trail
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 500 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 3 jam 25 menit.
- Curug Cikawung
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 52 menit.
- Curug Love
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 100 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 55 menit.
- Curug Cipanas IV-67
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 58 menit.
- Curug Antin
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 500 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.
- Cisangku dan Gunung Panenjoan
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 20 menit.
- Desa Legenda Baju Rambeng
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya

Nanggung. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 46 menit.

- Desa Wisata Malasari

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 27 menit.

- Pendopo Bupati 1947-1949

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea IV-68 – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 33 menit.

- Sawah Terasering Malasari

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 100 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 27 menit.

- Pemandangan Mineral Alluvial

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 31 menit.

- Kawasan Wisata Cikaret (Kawaci)

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 58 menit.

- Museum Tambang Pongkor

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 17 menit.

- Sawah Lega

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani IV-69 – Jalan Raya

Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 53 menit.

- Cikaniki Research Station

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 500 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 3 jam 25 menit.

- Situs Prasasti Pasir Jambu

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 100 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 32 menit.

- Zona Mineralisasi dan Altrasi Gunung Dahu

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 10 menit.

- Zona Mineralisasi dan Altrasi Pongkor

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.

- Camping Ground Cisangku

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari, barulah IV-70 perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 500 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.

- Wisata Alam Galuh

Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Antam. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 1 jam 54 menit.

- Taman Wisata Pesona Alam Resort Cisangku
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 17 menit.
- Camping Ground Halimun Salak
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari – Jalan Prabu Muyassar, barulah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 500 meter. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 3 jam 18 menit.
- Pengrajin Gula Aren
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.
- Aseupan, Boboko dan Hihid
Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor melewati Jalan H. Juanda – Jalan Gn. Batu – Jalan Letjen Ibrahim Adjie - Jalan Raya Dramaga – Jalan Raya Ciampea – Jalan Raya Leuwiliang – Jalan Raya Leuwisadeng – Jalan Raya Aceh Tabrani IV-71 – Jalan Raya Nanggung – Jalan Raya Cibeber – Jalan Malasari. Untuk menuju lokasi dari Kota Bogor membutuhkan waktu sekitar 2 jam 25 menit.

f) *Aspek Kuliner*

Pengrajin Gula Aren Gula Aren yang dihasilkan di Desa Malasari berbahan dasar dari sari Pohon Aren yang tumbuh di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pengrajin Gula Aren bekerja secara mandiri dan dengan proses pembuatan yang sederhana. Untuk bahan bakar menggunakan kayu dan untuk pemasarannya dipasarkan ke Warung yang ada di Desa Malasari. Dilokasi ini kita akan mengetahui bagaimana proses awal pembuatan Gula Aren dari yang masih berupa cairan yang didapatkan dari Pohon Aren hingga bisa menjadi salah satu bumbu masakan yang sering kita gunakan di dapur.

g) *Cinderamata*

Bambu merupakan salah satu tanaman tropis yang sering kali dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai keperluan sehari-hari. Hasil anyaman dari bambu memiliki fungsi praktis juga memiliki nilai seni. Anyaman bambu sering digunakan oleh masyarakat pedesaan, seperti aseupan yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mencuci beras, sedangkan boboko sebagai wadah nasi, serta hihid untuk mengipas nasi yang masih panas atau yang sering disebut “diakeul”

4. PENUTUP

Pusat pengembangan utama Geopark Nasional Pongkor berada di Kecamatan Nanggung dengan unggulan Museum Tambang Pongkor yang didukung dengan konservasi, budaya dan edukasi yang berada di wilayah kecamatan sekitarnya yaitu Kecamatan Jasinga, Cigudeg, Tenjo dan Sukajaya. Selain itu, pusat pengembangan utama ini didukung pula oleh pusat-pusat kegiatan di masing-masing kluster yaitu kluster Tenjolaya, kluster Leuwiliang dan kluster Parung yang masing-masing memiliki objek yang potensial.

Aktivitas wisata yang ada di Kawasan Geopark Nasional Pongkor khususnya kluster Pongkor didukung pula dengan tersedianya berbagai kuliner dan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat di dalam kawasan. Kuliner khas yang bisa dikembangkan di ini diantaranya Opak Cigudeg, Songkolun Jasinga, dodol Tenjo dan beberapa kuliner lain yang masih terus digali. Sedangkan souvenir atau Cinderamata yang diproduksi oleh masyarakat di Kawasan Geopark Pongkor seperti kerajinan lampu dinding dari Jasinga, kerajinan anyaman bambu dari kecamatan Sukajaya, dan lain-lain.

Dalam keberlanjutan Geopark Pongkor, perlu studi lebih lanjut mengenai kelayakan secara finansial untuk pembangunan Kawasan Geopark Nasional Pongkor khususnya kluster Pongkor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. T., & Pangestuti, E. (2017). Peran Kuliner Dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50(1), 153–159.
- Audia, R., Ernawati, A., & Anto, A. A. (2020). Perancangan Museum Geopark Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan Di Dieng Wonosobo. *Prosiding: Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan*, 616–627. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnaskkbarsi/article/view/5004%0Ahttp://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnaskkbarsi/article/viewFile/5004/1053>
- Hartono. (2018). *Sumenep Garap Obyek “Wisata Geopark Batuputih” Bertaraf Internasional*. Portalmadura.Com. <https://kumparan.com/redaksiportalmadura/sumenep-garap-obyek-aeur-wisata-geopark-batuputihaeur-tm-bertaraf-internasional/3>
- Hermawan, H., Brahmanto, E., Priyanto, R., Musafa, & Suryana. (2018). Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi Di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 53–62.
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 536–546.
- Lalu Putrawandi K, Alfian Hidayat, & Alencia Husni. (2022). Peran Geopark Rinjani Lombok Sebagai Pilar Pariwisata Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 581, 11(2), 15. <https://stp-mataram.e-journal.id/>
- Martono, B. (2017). *Pemanfaatan Geoheritage dalam Mengembangkan Geopark*. Badan Geologi. Bandung: Badan Geologi.
- Suryasantosa, M., Dewi, I. K., Mulyawati, L. S., Pongkor, N., Wisata, S. O., Park, B. T., Pendahuluan, I., & Bogor, K. (2021). Identifikasi kondisi eksisting sebaran objek wisata geopark pongkor kecamatan tenjolaya kabupaten bogor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 1–13.

- UNESCO. (2006). *Guidelines and Criteria for National Geoparks seeking UNESCO's assistance to join the Global Geoparks Network (GGN)*.
- Waani, H. F. (2016). Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, V(2).